

E. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai tujuh bentuk komunikasi nonverbal dominan dalam Aksi Kamisan di Jakarta sebagai alat perlawanan pelanggaran HAM. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, atribut seperti payung dan pakaian hitam yang secara denotasi tampak biasa, namun memiliki konotasi mendalam sebagai simbol duka dan perlawanan gigih terhadap ketidakadilan. Konsistensi selama bertahun-tahun ini membentuk mitos ideologis yang berhasil merawat ingatan publik dalam menolak lupa pada sejarah kelam pelanggaran HAM di Indonesia. Temuan ini membuktikan bahwa komunikasi nonverbal mampu menyederhanakan pesan politik rumit menjadi simbol kuat yang konsisten dan mudah dipahami lintas generasi. Secara implikasi, eksistensi gerakan sosial di ruang publik tidak hanya bertumpu pada komunikasi verbal, melainkan pada konsistensi pesan nonverbal dalam membangun kesadaran moral masyarakat dan pemerintah. Namun, dalam penuntasan kasus HAM masih membutuhkan kesadaran moral dan kemauan pemerintah di tengah hambatan kepentingan politik.

Dengan demikian, saran praktis bagi Aksi Kamisan adalah menambah strategi melalui gerakan “Kamis Hitam” untuk menembus hambatan politik elit penguasa yang sengaja menunda kasus. Pegiat gerakan dapat mengajak masyarakat umum sengaja memakai pakaian hitam saat beraktivitas normal, seperti berkuliah, kerja, atau naik KRL setiap hari Kamis. Kampanye ini mudah ditiru, aman dari gangguan aparat, dan berpotensi besar memicu rasa penasaran orang awam untuk membicarakan kembali isu pelanggaran HAM yang belum tuntas saat ruang publik kompak bernuansa hitam seminggu sekali. Sementara itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus kajian dengan melakukan komparasi terhadap gerakan Aksi Kamisan di berbagai daerah di luar Jakarta, atau menguji efektivitas penerimaan pesan nonverbal ini secara kuantitatif untuk melihat dampaknya terhadap persepsi publik maupun kebijakan pemerintah.